

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Analisis Ragam

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa genotip berpengaruh sangat nyata terhadap seluruh karakter kuantitatif yang diamati kecuali bobot buah per tanaman dan produktivitas tanaman. Koefisien keragaman antar genotip yang diuji berada pada kisaran 1,10-9,87%. Nilai koefisien terendah terdapat pada peubah umur panen sedangkan nilai koefisien tertinggi terdapat pada peubah masa panen. Rekapitulasi sidik ragam semua peubah pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Sidik Ragam Pada Karakter Kuantitatif Cabai Rawit

Karakter	KK (%)	F hitung
Tinggi tanaman (cm)	6,08	6,10**
Lebar tajuk (cm)	4,52	28,04**
Diameter batang (cm)	1,36	95,16**
Umur berbunga (HST)	2,94	5,37**
Umur panen (HST)	1,10	25,11**
Masa panen (Hari)	9,87	189,69 **
Panjang buah (cm)	3,98	58,75**
Jumlah buah (buah)	1,93	844,3**
Bobot buah (g)	3,57	176,21**
Bobot buah pertanaman (g)	6,86	53,79**
Produktivitas tanaman (ton/ha)	6,83	53,79**

Keterangan : \*\*berpengaruh sangat nyata pada taraf 1%

#### 4.1.2 Karakter Kuantitatif

Pengamatan karakter kuantitatif tanaman cabai rawit meliputi umur berbunga, umur panen, tinggi tanaman, lebar tajuk, dan diameter batang. Nilai rerata karakter kuantitatif pada delapan genotip cabai rawit dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan pengamatan umur berbunga dari delapan genotip tanaman cabai rawit memiliki kisaran antara 59,15-64,26 HST. Genotip CRUB 46 memiliki umur berbunga yang lebih cepat dibandingkan dengan genotip yang lainnya. Sedangkan genotip CRUB 65 memiliki umur berbunga yang lebih lama dibandingkan dengan genotip yang lainnya. Untuk umur panen pada delapan

genotip cabai rawit berkisar antara 101,63-111,76 HST. Genotip CRUB 232 memiliki umur panen yang lebih lama dibandingkan dengan genotip yang lainnya. Sedangkan genotip CRUB 110 memiliki umur panen yang lebih cepat dibandingkan dengan genotip lainnya. Genotip CRUB 30 memiliki masa panen paling cepat yaitu 54,44 hari sedangkan genotip CRUB 110 memiliki masa panen paling lama dibandingkan dengan genotip yang lainnya yaitu 87,08 hari.

Tinggi tanaman cabai rawit pada delapan genotip berkisar antara 87,74-117,31 cm. Genotip yang memiliki tinggi tanaman tertinggi adalah CRUB 110. Sedangkan genotip cabai rawit yang memiliki tinggi tanaman terendah adalah CRUB 117. Lebar tajuk pada delapan genotip tanaman cabai rawit berkisar antara 59,69-89,70 cm. Genotip cabai rawit yang memiliki tajuk terlebar adalah CRUB 232. Genotip CRUB 55 yang memiliki tajuk paling sempit diantara genotip yang lainnya. Pada karakter diameter batang tanaman cabai rawit memiliki kisaran antara 1,45-1,82 cm. Genotip CRUB 46 memiliki diameter batang yang paling kecil daripada genotip yang lainnya sedangkan yang paling besar adalah genotip CRUB 232.

Tabel 3. Nilai Rerata Karakter Pertumbuhan Pada Delapan Genotip Cabai Rawit

Genotip	Umur Berbunga (HST)	Umur Panen (HST)	Masa Panen (Hari)	Tinggi Tanaman (cm)	Lebar Tajuk (cm)	Diameter Batang (cm)
CRUB 10	62,13 <sup>ab</sup>	104,20 <sup>abc</sup>	69,17 <sup>cd</sup>	113,29 <sup>bc</sup>	64,12 <sup>ab</sup>	1,62 <sup>c</sup>
CRUB 30	64,17 <sup>ab</sup>	108,83 <sup>de</sup>	54,44 <sup>a</sup>	104,25 <sup>abc</sup>	83,45 <sup>cd</sup>	1,67 <sup>cd</sup>
CRUB 46	59,15 <sup>a</sup>	105,14 <sup>bc</sup>	76,94 <sup>e</sup>	105,83 <sup>abc</sup>	73,67 <sup>bc</sup>	1,45 <sup>a</sup>
CRUB 55	63,34 <sup>ab</sup>	106,60 <sup>cd</sup>	72,22 <sup>d</sup>	100,70 <sup>abc</sup>	59,69 <sup>a</sup>	1,54 <sup>b</sup>
CRUB 65	64,26 <sup>b</sup>	106,21 <sup>cd</sup>	83,33 <sup>fg</sup>	106,64 <sup>bc</sup>	65,52 <sup>ab</sup>	1,65 <sup>cd</sup>
CRUB 110	59,45 <sup>ab</sup>	101,63 <sup>a</sup>	87,08 <sup>g</sup>	117,31 <sup>c</sup>	76,40 <sup>c</sup>	1,70 <sup>d</sup>
CRUB 117	60,09 <sup>ab</sup>	102,76 <sup>ab</sup>	58,89 <sup>b</sup>	87,74 <sup>a</sup>	77,55 <sup>c</sup>	1,47 <sup>a</sup>
CRUB 232	60,39 <sup>ab</sup>	111,76 <sup>e</sup>	67,22 <sup>c</sup>	98,87 <sup>ab</sup>	89,70 <sup>d</sup>	1,82 <sup>e</sup>
BNJ	5,21	3,36	4,05	18,30	10,70	0,06

Keterangan: Angka yang diikuti dengan huruf abjad yang sama pada satu kolom menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% uji BNJ

Pada pengamatan buah cabai rawit yang meliputi panjang buah, jumlah buah, bobot buah, bobot buah per tanaman, dan bobot buah per plot. Nilai rerata karakter hasil pada delapan genotip cabai rawit dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan pengamatan karakter panjang buah pada delapan genotip cabai rawit memiliki kisaran antara 2,31-3,55 cm. Genotip yang memiliki panjang buah terpanjang adalah CRUB 55 sedangkan yang terpendek adalah genotip CRUB 65. Jumlah buah per tanaman pada delapan genotip tanaman cabai rawit berkisar antara 153,73-544,97 buah. Genotip yang memiliki jumlah buah paling banyak adalah CRUB 110 sedangkan yang paling sedikit adalah genotip CRUB 30. Bobot per buah pada delapan genotip cabai rawit berkisar 1,53-3,03 gram. Bobot buah paling berat adalah pada genotip CRUB 55 sedangkan yang paling ringan adalah CRUB 10. Pada karakter bobot buah pertanaman delapan genotip cabai rawit berkisar 404,87-858,55 gram. Bobot buah per tanaman cabai rawit tidak berbeda nyata antara genotip satu dengan yang lainnya.

Produktivitas tanaman cabai rawit pada delapan genotip memiliki produktivitas yang tidak berbeda nyata antara genotip yang satu dengan yang lainnya. Produktivitas tanaman cabai rawit berkisar antara 6,75-14,31 ton/ha. Produktivitas paling tinggi pada genotip CRUB 55 sedangkan yang paling rendah adalah genotip CRUB 10.

Tabel 4. Nilai Rerata Komponen Hasil Pada Delapan Genotip Cabai Rawit

Genotip	Panjang Buah (cm)	Jumlah Buah per Tanaman (Buah)	Bobot perBuah (g)	Bobot Buah per Tanaman (g)	Produktivitas per Hektar (ton/ha)
CRUB 10	3,54 <sup>e</sup>	316,13 <sup>c</sup>	1,53 <sup>a</sup>	489,22 <sup>ab</sup>	8,15 <sup>ab</sup>
CRUB 30	3,55 <sup>e</sup>	153,73 <sup>a</sup>	2,63 <sup>de</sup>	411,06 <sup>a</sup>	6,85 <sup>a</sup>
CRUB 46	2,74 <sup>b</sup>	369,58 <sup>e</sup>	2,67 <sup>e</sup>	815,42 <sup>ef</sup>	13,59 <sup>ef</sup>
CRUB 55	3,07 <sup>cd</sup>	349,87 <sup>d</sup>	3,03 <sup>f</sup>	858,55 <sup>f</sup>	14,31 <sup>f</sup>
CRUB 65	2,31 <sup>a</sup>	427,58 <sup>f</sup>	1,77 <sup>b</sup>	567,09 <sup>bc</sup>	9,45 <sup>bc</sup>
CRUB 110	2,34 <sup>a</sup>	544,97 <sup>g</sup>	1,58 <sup>ab</sup>	729,10 <sup>de</sup>	12,15 <sup>de</sup>
CRUB 117	3,39 <sup>de</sup>	294,17 <sup>b</sup>	1,59 <sup>ab</sup>	404,87 <sup>a</sup>	6,75 <sup>a</sup>
CRUB 232	2,57 <sup>ab</sup>	321,23 <sup>c</sup>	2,23 <sup>c</sup>	612,91 <sup>cd</sup>	10,22 <sup>cd</sup>

BNJ	0,34	19,35	0,22	121,49	2,02
-----	------	-------	------	--------	------

Keterangan: Angka yang diikuti dengan huruf abjad yang sama pada satu kolom menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf 5% uji BNJ

#### 4.1.3 Karakter Kualitatif

Karakter kualitatif yang diamati antara lain adalah warna batang, bentuk batang, bulu pada batang, warna daun, bentuk daun, posisi bunga, posisi putik, warna mahkota bunga, posisi buah, bentuk buah, bentuk ujung buah, warna buah muda, dan warna buah matang. Dari 13 karakter tersebut, 7 karakter menunjukkan penampilan yang beragam. Karakter yang tidak menunjukkan keragaman antara lain adalah warna batang, warna daun, posisi putik, posisi bunga, warna bunga, dan warna buah matang (tabel 5).

Berdasarkan hasil pengamatan bentuk batang pada delapan genotip tanaman cabai adalah silindris dan bersiku (Gambar 8). Bentuk batang silindris pada genotip CRUB 232 sedangkan genotip yang lainnya bersiku. Bulu pada batang cabai rawit adalah sedang pada genotip CRUB 46 serta bulu batang jarang pada tujuh genotip yang lainnya (Gambar 9). Karakter bentuk daun delta pada genotip CRUB 55, lanset pada genotip CRUB 110, sedangkan genotip yang lainnya memiliki bentuk daun bulat telur (Gambar 11).

Karakter posisi buah menjuntai terdapat pada genotip CRUB 10, CRUB 46, dan CRUB 117 (Gambar 14). Sedangkan genotip yang lain posisi buahnya tegak (Gambar 14). Bentuk buah segitiga terdapat pada genotip CRUB 10 dan CRUB 65 sedangkan genotip yang lain berbentuk memanjang (Gambar 16). Bentuk ujung buah tumpul terdapat pada genotip CRUB 55 dan CRUB 65. Sedangkan genotip yang lain memiliki ujung buah runcing (Gambar 17). Warna buah muda pada genotip CRUB 232 adalah hijau muda sedangkan genotip yang lainnya berwarna kuning (Gambar 15).

Tabel 5. Karakter Kualitatif Organ Vegetatif Delapan Genotip Cabai Rawit

Genotip	Warna batang	Bentuk batang	Bulu pada Batang	Warna daun	Bentuk daun
CRUB 10	Hijau	Bersiku	Jarang	Hijau Tua	Bulat Telur
CRUB 30	Hijau	Bersiku	Jarang	Hijau Tua	Bulat Telur
CRUB 46	Hijau	Bersiku	Sedang	Hijau Tua	Bulat Telur
CRUB 55	Hijau	Bersiku	Jarang	Hijau Tua	Delta
CRUB 65	Hijau	Bersiku	Jarang	Hijau Tua	Bulat Telur
CRUB 110	Hijau	Bersiku	Jarang	Hijau Tua	Lanset
CRUB 117	Hijau	Bersiku	Jarang	Hijau Tua	Bulat Telur
CRUB 232	Hijau	Silindris	Jarang	Hijau Tua	Bulat Telur



Gambar 7. Warna Batang



Gambar 8. Bentuk Batang (A) Batang Bersiku ; (B) Batang Silindris



A

B

Gambar 9. Bulu pada Batang (A) Sedang ; (B) Jarang



Gambar 10. Warna Daun



A

B

C

Gambar 11. Bentuk Daun (A) Lanset; (B) Delta; (C) Bulat Telur

Tabel 6. Karakter Kualitatif pada Organ Generatif Delapan Genotip Cabai Rawit

Genotip	Posisi bunga	Posisi putik	Warna mahkota bunga	Posisi buah	Bentuk buah	Bentuk ujung buah	Warna buah muda	Warna buah matang
CRUB 10	Tegak	Luar	Putih	Menjuntai	Segitiga	Runcing	Kuning	Merah
CRUB 30	Tegak	Luar	Putih	Tegak	Memanjang	Runcing	Kuning	Merah
CRUB 46	Tegak	Luar	Putih	Menjuntai	Memanjang	Runcing	Kuning	Merah
CRUB 55	Tegak	Luar	Putih	Tegak	Memanjang	Tumpul	Kuning	Merah
CRUB 65	Tegak	Luar	Putih	Tegak	Segitiga	Tumpul	Kuning	Merah
CRUB 110	Tegak	Luar	Putih	Tegak	Memanjang	Runcing	Kuning	Merah
CRUB 117	Tegak	Luar	Putih	Menjuntai	Memanjang	Runcing	Kuning	Merah
CRUB 232	Tegak	Luar	Putih	Tegak	Memanjang	Runcing	Hijau	Merah



Gambar 12. Posisi Bunga



Gambar 13. Posisi Putik



A

B

Gambar 14. Posisi Buah (A) Menjuntai; (B) Tegak



A

B

Gambar 15. Warna Buah Muda (A) Hijau; (B) Kuning

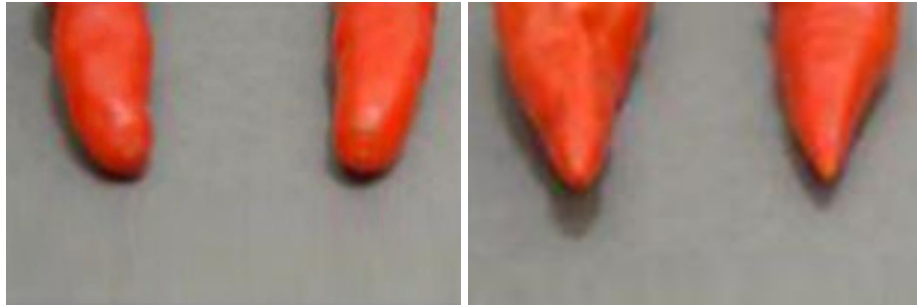


A

B

Gambar 16. Bentuk Buah (A) Memanjang ; (B) Segitiga





A

B

Gambar 17. Bentuk Ujung Buah (A) Tumpul ; (B) Runcing

## 4.2 Pembahasan

Penampilan tanaman cabai rawit dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang dapat mempengaruhi penampilan tanaman cabai rawit yaitu perbedaan komposisi atau susunan genetik. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi penampilan tanaman cabai rawit yaitu perbedaan tinggi tempat, musim, cara budidaya (pemupukan, pengairan dsb), jenis tanah, kelembaban, suhu, dan curah hujan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tidak ada perlakuan lingkungan sehingga lingkungan relatif homogen. Penampilan pada delapan genotip cabai rawit yang telah diteliti terdapat keberagaman. Keberagaman tersebut disebabkan oleh faktor genetik karena tidak terdapat perlakuan lingkungan serta lingkungan yang digunakan relatif homogen. Keberagaman penampilan tersebut dapat dilihat dari karakter kuantitatif dan kualitatif.

Karakter kuantitatif adalah karakter yang pada umumnya dipengaruhi oleh banyak gen serta dipengaruhi lingkungan (Syukur *et al.*, 2012). Karakter kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu karakter pertumbuhan dan komponen hasil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat lima genotip yang memiliki produktivitas lebih dari 9 ton ha<sup>-1</sup> yaitu CRUB 46, CRUB 55, CRUB 65, CRUB 110, dan CRUB 232. Dari kelima genotip tersebut yang memiliki produktivitas tertinggi adalah CRUB 55 sebesar 14,31 ton ha<sup>-1</sup>. Produktivitas tanaman cabai rawit sangat tergantung pada bobot buah pertanaman cabai rawit. Bobot buah pertanaman tersebut dipengaruhi oleh panjang buah, jumlah buah, dan bobot buah. Semakin panjang ukuran buah cabai rawit maka bobot buah cabai rawit juga akan semakin tinggi. Bobot buah yang semakin tinggi diikuti dengan jumlah buah yang semakin banyak maka akan meningkatkan bobot buah per tanaman. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Smitha dan Basvaraja (2007) bahwa hasil tanaman cabai rawit berbanding lurus dengan bobot buah cabai rawit pertanaman. Bobot buah pertanaman pada suatu tanaman dipengaruhi oleh panjang buah, jumlah buah pertanaman, dan bobot buah pada genotip tersebut. Karakter tanaman yang berkorelasi positif dengan bobot buah per tanaman adalah jumlah buah, bobot per buah, panjang buah, panjang tangkai, dan diameter buah (Sidiq *et al.*, 2017). Hal tersebut tidak sesuai dengan genotip

CRUB 110 karena genotip tersebut memiliki jumlah buah paling banyak namun bobot per buah rendah sehingga bobot buah pertanaman tidak tertinggi diantara genotip yang lainnya.

Genotip CRUB 117 memiliki produktivitas paling rendah yaitu 6,75 ton/ha. Genotip tersebut memiliki produktivitas terendah karena memiliki bobot buah per tanaman paling rendah. Namun bobot per buah, jumlah perbuah, dan panjang buah tidak paling rendah dibandingkan dengan genotip yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Syukur *et al.* (2011) bahwa panjang buah, bobot per buah, dan jumlah buah per tanaman berpengaruh terhadap bobot total pertanaman.

Umur berbunga dan umur panen merupakan karakter yang juga mempengaruhi hasil tanaman cabai rawit. Umur berbunga merupakan waktu yang diperlukan tanaman untuk melakukan inisiasi bunga (Susilawati, 2010). Umur berbunga yang lama menunjukkan bahwa tanaman membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan inisiasi bunga serta menyimpan banyak fotosintat yang digunakan untuk inisiasi bunga. Umur berbunga lama tidak pasti diikuti dengan umur panen yang lama hal tersebut tergantung dengan laju fotosintesis genotip masing-masing. Pada genotip CRUB 232 memiliki umur berbunga yang lebih cepat namun memiliki umur panen yang paling lama dibandingkan dengan genotip yang lainnya. Umur berbunga yang lebih cepat biasanya diikuti dengan umur panen yang lebih cepat, namun dapat berubah sesuai dengan genotip dan lama pengisian biji (Romadhoni *et al.*, 2012). Hal tersebut sesuai dengan Genotip CRUB 110 memiliki umur berbunga yang lebih cepat dan diikuti dengan umur panen yang cepat. Genotip yang memiliki umur panen yang lebih cepat karena ukuran buah cabai rawit tidak terlalu panjang sehingga proses pengisian hasil fotosintat lebih cepat. Faktor yang mempengaruhi umur panen adalah laju fotosintesis dan jenis buah cabai (Romadhoni *et al.*, 2012). Benyamin dan Lakitan (2000) menyatakan bahwa laju fotosintesis dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan efisiensi produk tanaman. Umur panen suatu tanaman cabai rawit berhubungan dengan masa panen tanaman tersebut semakin pendek umur panen tanaman cabai rawit maka akan semakin lama masa panennya. Genotip CRUB 110 sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa semakin pendek umur panennya maka akan semakin lama masa panennya. Namun pada genotip yang lainnya tidak

sesuai dengan pernyataan tersebut seperti pada genotip CRUB 117 bahwa genotip tersebut memiliki umur panen yang pendek tetapi memiliki masa panen yang pendek pula. Genotip CRUB 110 memiliki tinggi tanaman yang paling tinggi serta memiliki jumlah buah yang paling banyak diantara genotip yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sujitno dan Dianawati (2015) yang menjelaskan bahwa tinggi tanaman cabai rawit berpengaruh terhadap hasil karena tanaman yang memiliki postur tinggi akan membentuk percabangan yang banyak sehingga jumlah bunga dan buah meningkat. Namun pernyataan tersebut tidak selalu sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa semakin tinggi tanaman maka jumlah buah cabai rawit juga akan meningkat. Hal tersebut terbukti pada genotip CRUB 117 yang memiliki tinggi tanaman paling rendah namun jumlah buahnya tidak paling rendah karena genotip tersebut memiliki lebar tajuk yang cukup lebar. Lebar tajuk juga dapat membentuk percabangan yang banyak dengan menyebar arah ke samping. Berdasarkan penelitian Idayanti dan Purnamaningsuh (2016) menunjukkan bahwa semakin lebar tajuk tanaman akan meningkatkan hasil tanaman cabai rawit. Lebar tajuk tanaman tidak secara langsung mempengaruhi hasil tanaman cabai rawit. Namun lebar tajuk tanaman akan mempengaruhi jumlah populasi tanaman cabai rawit sehingga dapat mempengaruhi produktivitas tanaman cabai rawit. Inardo *et al.* (2014) menyatakan bahwa semakin sempit tajuk tanaman maka populasinya akan semakin banyak diikuti dengan meningkatnya produktivitas tanaman. Tinggi tanaman dan lebar tajuk pada suatu tanaman mempengaruhi tipe habitus pada suatu tanaman. Genotip CRUB 232 memiliki diameter batang paling besar dan diikuti dengan lebar tajuk yang lebar maka genotip tersebut memiliki banyak percabangan sehingga dengan diameter yang besar mampu menopang buah yang lebat. Tipe habitus kompak memiliki diameter batang yang lebih besar sehingga mampu menopang buah yang lebat pada percabangan tanaman yang banyak. Sehingga cabai rawit dengan tipe habitus kompak memiliki jumlah percabangan yang lebih banyak daripada tipe habitus tegak dan menyebar (Putri, 2017).

Karakter kualitatif adalah karakter yang dikendalikan oleh gen sederhana (satu atau dua gen) dan tidak atau sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan (Syukur *et al.*, 2012). Pada delapan genotip cabai rawit masing-masing memiliki

ciri khusus antara lain adalah pada genotip CRUB 10 memiliki posisi buah menjuntai dan bentuk buah segitiga. Pada genotip CRUB 46 memiliki bulu batang sedang dan posisi buah menjuntai. Memiliki bentuk daun delta dan ujung buah tumpul terdapat genotip CRUB 55. Bentuk buah segitiga dengan ujung tumpul merupakan ciri khusus genotip CRUB 65. CRUB 110 memiliki ciri khusus bentuk daun lanset sedangkan pada CRUB 117 memiliki ciri khusus posisi buah menjuntai. Genotip CRUB 232 memiliki ciri khusus memiliki batang silindris dan warna buah muda hijau muda.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 13 karakter kualitatif terdapat keragaman fenotip pada 7 karakter yang diamati. Keseragaman ditemukan pada karakter warna batang, warna daun, posisi bunga, posisi putik, warna mahkota bunga, dan warna buah matang. Keragaman fenotipe terdapat pada karakter bentuk batang, bulu pada batang, bentuk daun, posisi buah, bentuk buah, bentuk ujung buah, dan warna buah muda.

Pada delapan genotip cabai rawit memiliki warna batang hijau menunjukkan tidak ada kandungan antosianin pada batang tersebut. Kartikasari *et al.* (2016) menyatakan bahwa terdapat 2 warna batang yaitu hijau dan hijau garis ungu. Warna batang hijau garis ungu menandakan bahwa adanya kandungan antosianin pada batang tanaman tersebut. Sebagian besar bentuk batang pada delapan genotip cabai rawit adalah besiku. Karakter bulu batang berdasarkan pengamatan yang dilakukan terbagi menjadi dua yaitu jarang dan sedang. Bulu pada batang dapat digunakan sebagai penanda morfologi untuk kegiatan seleksi tanaman cabai (Adetula dan Olajoka, 2006). Karakter warna daun pada semua genotip seragam yaitu hijau tua. Warna daun tersebut dipengaruhi oleh persentasi intersepsi cahaya matahari, fotosintesis, dan evapotranspirasi (Putri, 2017). Bentuk daun memiliki variasi delta, lanset, dan bulat telur. Daun cabai yang berbentuk delta apabila perbandingan panjang dan lebar 2,5-3 : 1, bentuk lanset 3-5 : 1, dan bulat telur apabila letak daun terlebar berada di bawah tengah-tengah (Kartikasari *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan posisi putik menunjukkan bahwa semua genotip tanaman cabai rawit memiliki posisi putik di luar atau putik lebih tinggi daripada benang sari dan posisi bunga tegak. Fitriani *et al.* (2013) menyatakan bahwa posisi bunga cabai rawit tegak dengan posisi kepala putik lebih tinggi

daripada kotaksari atau posisi putik di luar menyebabkan serbuk sari tidak dapat langsung jatuh ke kepala putik. Warna mahkota bunga pada semua genotip berwarna putih menunjukkan bahwa tidak ada kandungan antosianin pada bagian mahkota bunga. Sirojuddin *et. al* (2015) menyatakan bahwa warna mahkota putih menunjukkan tidak adanya antosianin, warna putih bertepi ungu menunjukkan adanya antosianin. Posisi buah tegak dengan bentuk buah memanjang serta ujung buah runcing merupakan karakter yang disukai oleh pasar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sota (2013) bahwa konsumen lebih menyukai cabai yang memiliki bentuk runcing dan memanjang serta memiliki tingkat kepedasan yang tinggi.